



POTENSI BUDAYA LOKAL SEBAGAI ATRAKSI WISATA DUSUN SEGUNUNG, DESA CARANGWULUNG

Leily Suci Rahmatin

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

leily.suci.par@upnjatim.ac.id

Received: March 18th, 2023 | Accepted: May 19th, 2023 | Published: May 31st, 2023

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v3i2.79

ABSTRAK

Potensi budaya sebagai atraksi wisata dianggap sebagai salah satu faktor terbesar dalam menarik wisatawan. Destinasi pariwisata rintisan yang mengusung kearifan lokal menjadi potensi unggulan atraksi wisata. Beragam potensi wisata menjadi menarik untuk dikembangkan namun juga diharapkan menjadi lestari sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan saat ini. Kesesuaian tujuan pengembangan pariwisata budaya dengan pelaksanaan pengelolaan pengembangan pariwisata menjadi aspek yang penting untuk dianalisis, sehingga pengembangan potensi pariwisata juga dapat menjadi wadah kelestarian budaya lokal yang dimiliki. Pentingnya tulisan ini sebagai bentuk analisis terhadap potensi wisata berbasis budaya lokal yang dapat menjadi atraksi wisata yang dapat memberikan nilai daya saing pariwisata namun juga memperhatikan nilai keasliannya yang terdapat di Kampung Adat Segunung. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara mendalam. Potensi pariwisata yang menjadi peluang pengembangan Pariwisata Kampung Adat Segunung aspek produk pariwisata sebagian besar yang terdapat di destinasi pariwisata merupakan atraksi wisata dengan konsep budaya. Tujuan dari pariwisata budaya adalah untuk mempromosikan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian berbagai budaya sehingga kearifan lokal yang ada dapat tetap terjaga dan bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pariwisata.

Kata kunci: pariwisata budaya, atraksi wisata, desa tradisional

ABSTRACT

Cultural potential as a tourist attraction is considered as one of the biggest factors in attracting tourists. According to The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), cultural tourism is one of the largest and fastest growing global tourism markets and cultural and creative industries are increasingly being used to promote destinations and to increase competitiveness and attractiveness. The suitability of the goals of developing cultural tourism with the implementation of the management of tourism development is an important aspect to analyze, so

that the development of tourism potential can also become a vessel for preserving local culture. The importance of this paper is as a form of analysis of local culture-based tourism potential which can become a tourist attraction that can provide tourism competitiveness value but also pay attention to the value of authenticity. This study uses a descriptive analysis research methodology with a qualitative approach, in order to obtain a comprehensive and in-depth picture of the potential analysis of cultural tourism attractions. Primary data sources and data collection techniques are participant observation with data analysis techniques used descriptive qualitative according to Miles and Huberman. Based on the results of the research conducted, the tourism products in the Segunung traditional village are mostly cultural tourism attractions. Cultural tourism is expected to support sustainable tourism development, by promoting responsible tourism and promoting the protection of natural and cultural resources.

Key Words: *cultural tourism, tourism Attraction, traditional village*

1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dianggap sebagai potensi dalam perkembangan atraksi wisata sebuah daerah tujuan wisata, keunikan dan keragam budaya lokal menjadikan kegiatan pariwisata tidak hanya bernilai sebagai perjalanan dengan tujuan bersenang - senang, namun meluas sebagai kegiatan yang juga mempelajari dan bertukar ragam khas budaya lokal. UNWTO 2017 mendefinisikan wisata budaya sebagai kegiatan dengan motivasi utama wisatawan untuk mempelajari budaya yang terdapat di masyarakat lokal daerah tujuan wisata baik yang berwujud maupun tak berwujud, budaya yang dimaksud tidak lagi hanya seputar pemahaman klasik melainkan telah menyebar dengan pemahaman budaya yang lebih luas. Atraksi wisata budaya berhubungan dengan sekumpulan kegiatan yang berbeda dalam masyarakat, dapat berupa kekayaan intelektual, spiritual dan emosional dari masyarakat yang meliputi seni dan arsitektur, warisan sejarah dan seni, warisan kuliner, sastra, musik, industri kreatif dan gaya hidup, serta sistem nilai, kepercayaan dan tradisi. Definisi baru ini menegaskan sifat yang jauh lebih luas dari

wisata budaya kontemporer yang tidak hanya berkaitan dengan situs dan monumen, tetapi untuk cara hidup, kreativitas dan 'budaya sehari-hari'.

Budaya, tradisi, warisan dan alam adalah alasan wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Oleh karena itu, wisata budaya bergantung pada hal-hal tersebut sumber daya alam dan budaya. Budaya suatu daerah mendatang dapat dan sering membentuk dasar dari pengembangan pariwisata (Fernandes, 2013). Sektor budaya menciptakan atraksi bagi wisatawan, sementara pariwisata memasok penonton tambahan untuk acara budaya dan kegiatan (Tighe, 1991). Oleh karena itu, dikatakan bahwa pariwisata memiliki banyak potensi manfaat bagi masyarakat karena itu memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi lanskap yang indah, produk pertanian hukum, adat dan tradisi setempat, dan budaya pusaka untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung, orang luar dan wisatawan untuk keuntungan ekonomi (Xiao dan Li, 2004). Dengan demikian, alam yang kaya dan warisan budaya dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan masyarakat, untuk kepentingan manfaat dari

penduduk dan pengunjung sama dalam sector pariwisata.

Potensi budaya sebagai atraksi wisata dianggap sebagai salah satu faktor terbesar dalam menarik wisatawan. Berdasarkan *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), wisata budaya adalah salah satu yang terbesar dan pasar pariwisata global yang tumbuh paling cepat dan industri budaya dan kreatif semakin meningkat digunakan untuk mempromosikan destinasi dan untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik.

Meningkatnya penggunaan budaya dan kreativitas untuk tujuan pasar juga menambah tekanan untuk membedakan identitas dan citra daerah. Oleh karena itu, pariwisata adalah alat penting untuk mendukung keunggulan komparatif dan kompetitif dari wilayah di pasar global (OECD, 2009, hlm. 65). Demikian pula perkembangan pariwisata Indonesia yang merupakan destinasi tujuan pariwisata dengan berbagai jenis budaya daerah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengidentifikasi hingga 1.728 Situs Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia antara tahun 2013 dan 2022, yang terbagi dalam lima kawasan. Bab ini terdiri dari 491 benda budaya masyarakat di wilayah adat, sengketa dan hajatan; 440 aset budaya terkait kerajinan dan kerajinan tradisional; 75 warisan budaya di bidang pengetahuan dan perilaku alam dan semesta; 503 di bidang seni pertunjukan warisan budaya; dan 219 warisan budaya di bidang tradisi lisan dan bentuk ekspresi. Beragam jenis budaya menjadikan setiap destinasi pariwisata memiliki atraksi wisata dengan keunikannya masing – masing, seperti

halnya Dusun Segunung yang merupakan bagian dari Desa Carangwulung.

Destinasi pariwisata rintisan yang mengusung kearifan lokal menjadi potensi unggulan atraksi wisata di Dusun Segunung atau yang lebih dikenal sebagai “Kampung Adat Segunung”. Beragam potensi wisata menjadi menarik untuk dikembangkan namun juga diharapkan menjadi lestari sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan saat ini. Kesesuaian tujuan pengembangan pariwisata budaya dengan pelaksanaan pengelolaan pengembangan pariwisata menjadi aspek yang penting untuk dianalisis, sehingga pengembangan potensi pariwisata juga dapat menjadi wadah kelestarian budaya lokal yang dimiliki. Pentingnya tulisan ini sebagai bentuk analisis terhadap potensi wisata berbasis budaya lokal yang dapat menjadi atraksi wisata yang dapat memberikan nilai daya saing pariwisata namun juga memperhatikan nilai keasliannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya, dalam istilah antropologi budaya diartikan sama dengan kebudayaan dengan arti yang sama yakni hasil dari cipta, karsa dan rasa yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem sistem lainnya. Unsur kebudayaan yang dianggap sebagai pokok nilai kebudayaan seperti, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian (Koentjaraningrat, 2009). Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini terkait unsur budaya apa saja yang menjadi potensi pariwisata di Kampung Adat Segunung,

sehingga menjadikan sebagai nilai daya saing dalam pengembangan pariwisata.

2.1 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata, dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah. Jadi atraksi yang disajikan berupa warisan nenek moyang benda – benda kuno. Perjalanan dengan daya tarik wisata budaya sebagai kesempatan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan sendiri di daerah tujuan pariwisata (Yoeti, 1996). Pariwisata budaya juga diartikan sebagai bentuk wisata dengan tujuan memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara – negara lain disamping ingin mendapatkan kepuasan entertainment dari hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tari – tarian tradisional serta tata cara hidup (the way of life) dari masyarakat setempat. (Wahab, 1975). Konsep pariwisata budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana sektor pariwisata yang ada di Kampung adat Segunung, dalam mengemas potensi budaya yang ada sebagai kegiatan pariwisata budaya.

2.2 Atraksi Wisata

Atraksi wisata merupakan kegiatan dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata, dapat juga diartikan sebagai daya tarik wisata dalam UU Nomor 10 tahun 2009 yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Marioti dalam Yoeti, 1996 mengartikan atraksi wisata disebut dengan istilah attractive spontanee, yakni segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar wisatawan ingin datang berkunjung. Atraksi wisata yang dimaksudkan dalam tulisan ini terkait jenis daya tarik wisata yang menjadi penarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Solemede, Iavana dkk. 2020 terkait “Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru”. Sektor pariwisata merupakan salahsatu sektor yang paling terpuruk dan hampir runtuh karena pandemi Covid 19. Virus Corona yang banyak menelan korban mendorong setiap orang untuk mengambil tindakan pencegahan sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran. Banyak lokasi wisata yang berada di Provinsi Maluku juga terkena dampak karena sedikitnya pengunjung. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama mengungkapkan bahwa pendapatan negara dari sektor pariwisata berpotensi menurun hingga lebih dari 50%.

Agar sektor pariwisata budaya di Provinsi Maluku dapat ditingkatkan pada masa transisi kenormalan baru, diperlukan perancangan program Sapta Pesona yang menjadi syarat dalam upaya menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah atau wilayah tertentu.

Kekayaan budaya yang dimiliki Masyarakat Maluku sebagai masyarakat kepulauan yang multikultur menjadi aset

penting dalam mengembangkan potensi pariwisata budaya, dimana pariwisata sebagai alat pelestari kebudayaan, dapat berperan aktif melestarikan dan memperkenalkan hasil budaya di Provinsi Maluku.

Tulisan lainnya oleh Wahyuni, Sri 2019 tentang “Analisis Pariwisata Budaya dalam Pengembangan Aset Lokal Perayaan Upacara Adat Dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur” dalam tulisannya, Pengelolaan pariwisata harus memenuhi permintaan wisata yang ada, dengan cara ekonomis, efisien, dan efektif, dan harus selaras dengan prinsip-prinsip berkelanjutan (Soemitro & Suprayitno, 2018). Salah satu potensi lokal yang sangat menarik adalah perayaan Dahau di Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Perayaan Dahau adalah kegiatan perayaan ulang tahun yang melibatkan berbagai etnis lokal. Kegiatan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, sehingga roda perekonomian dapat berputar dengan lancar di kabupaten ini. Perayaan Dahau yang menampilkan seni dan budaya khas Kutai Barat dapat menjadi sarana pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah yang multikultural sekaligus sebagai potensi wisata.

Pemerintah Daerah dan masyarakat Kutai Barat diharapkan dapat menjaga nilai-nilai budaya dan sosial dalam penyelenggaraan perayaan Dahau, serta mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai lokalnya. Pemda dan masyarakat setempat diharapkan dapat mempromosikan perayaan Dahau sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan di

Kutai Barat. Selanjutnya penelitian oleh Prabhawati, Adhiningasih 2018 dengan judul tulisan “Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan”, penelitian tersebut berisi tentang upaya tindakan yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan pariwisata, khususnya pariwisata budaya, melalui diplomasi kebudayaan, pertukaran budaya, pameran, pendirian pusat studi pariwisata, pusat promosi pariwisata, pusat budaya Indonesia dan kerja sama antar negara dalam sektor pariwisata. Namun, kerja sama antar negara ini harus diikuti dengan tindakan konkret dari semua pihak dalam industri pariwisata melalui pelayanan yang optimal agar wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia merasa puas. Fasilitas seperti transportasi, akomodasi, infrastruktur dan lain-lain bagi para wisatawan mancanegara harus memadai dan optimal secara positif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmiyati, Nekky. Sri Andayani dan Endang Indartuti, 2021 terkait “Community Participation in the Development of the Tourism Area of Segunung Indigenous Village in Carangwulung Village, Wonosalam District, Jombang Regency” menjelaskan bahwa Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas; dapat dilihat munculnya ide bisnis kreatif yang dikembangkan oleh UMKM penunjang pariwisata, bahkan jasa dalam mendukung pariwisata bermunculan yang dijadikan sebagai mata pencaharian, antara lain rumah tinggal yang diubah menjadi homestay. Dalam pengelolaannya juga hampir semua

anak muda, para pengikut Polaris, langsung membudidayakan berbagai lainnya berpotensi menjadikan desanya sebagai desa wisata dengan berbagai obyek wisata sekaligus.

Pengembangan dari desa adat diarahkan pada wisata budaya, wisata konservasi alam dan agrowisata. Potensi yang dapat dimunculkan adalah potensi fisik dan potensi non fisik. Rencana pengembangan desa wisata masyarakat adalah mengembangkan seni budaya yang terus ditingkatkan, dan kerjasama dengan Dinas Pariwisata sudah terjalin melalui agenda minum kopi gratis.

Tiga penelitian sebelumnya terkait kesamaan konsep dengan tulisan ini namun memiliki perbedaan lokasi, sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyati, Nekky. Sri Andayani dan Endang Indartuti memiliki kesamaan lokasi penelitian. Sehingga pentingnya penelitian ini untuk menganalisis potensi budaya yang dimiliki Kampung Adat Segunung sebagai daya tarik wisata untuk meningkatkan faktor penarik wisatawan untuk berkunjung, yang pada penelitian sebelumnya belum ada.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang analisis potensi daya tarik wisata budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah) (Koentjaraningrat, 1983), sumber data primer dan teknik pengumpulan data dengan observasi berperan serta (*participant observation*) dengan arti peneliti melakukan kegiatan yang menjadi objek penelitiannya

dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi terkait jenis budaya yang menjadi atraksi wisata. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2012), pengolahan data dengan mencari gambaran umum dari data hasil penelitian, membandingkan data yang didapat serta mencari hubungan setiap data yang diperoleh, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir mengenai penelitian yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Segunung secara letak administrasi berada di Desa Carang wulung Kecamatan Wonosalam, Jombang. Secara geografis Kampung Adat Segunung berada di kawasan dataran tinggi pegunungan Anjasmoro. Kampung Adat Segunung bagian dusun Desa Carangwulung yang juga menawarkan sekilas kehidupan desa tradisional Jawa. Dikelilingi oleh pemandangan sawah yang indah dan tanaman hijau subur. Wisatawan dapat merasakan budaya lokal, berinteraksi dengan penduduk desa yang ramah, dan mengamati praktik pertanian tradisional. Wisatawan juga dapat menemukan rumah tradisional Jawa yang dikenal dengan sebutan "Joglo" atau "Limas", yang dibangun dari kayu dan memiliki ciri arsitektural yang khas. Kampung Adat Segunung juga menyelenggarakan acara budaya dan keagamaan seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan festival lokal di mana wisatawan dapat menyaksikan dan berpartisipasi dalam tarian, musik, dan ritual tradisional. Beberapa produk pariwisata yang menjadi potensi peluang sebagai daya tarik wisata

yang dapat menarik minat wisatawan dan memiliki nilai daya saing.

- a. Pendopo Balai Ageng Giri Kedaton, merupakan pendopo dengan bangunan ciri khas Jawa, pendopo di Kampung Adat Segunung dapat dikatakan seperti bangunan aula terbuka yang digunakan untuk berbagai keperluan upacara dan sosial. Struktur pendopo dengan pilar kayu berukir rumit dan detail hiasan dan digunakan untuk acara-acara penting, seperti pertemuan, dan pertunjukan budaya.
- b. *Omah Cangkruk*, jika diartikan dalam susunan tatanan bahasa Indonesia omah sama halnya dengan rumah dan cangkruk merupakan aktifitas bercengkerama di suatu tempat dengan duduk bersama. Bercengkerama juga diartikan sebagai kegiatan sosial yang umum dalam budaya Indonesia, terutama di antara teman, anggota keluarga, atau tetangga. Ini sering terjadi di tempat informal seperti rumah, kafe, atau ruang komunitas tempat orang berkumpul untuk bersosialisasi, bersantai, dan membangun hubungan. Secara keseluruhan, bercengkerama merepresentasikan nilai budaya komunikasi interpersonal dan bersosialisasi dalam masyarakat Indonesia, menekankan pentingnya hubungan manusia dan interaksi masyarakat.
- c. *Omah Kopi*, merupakan bagian dari usaha mikro kecil menengah UMKM masyarakat lokal Kampung Adat Segunung yang menyajikan produk minuman kopi dengan menggunakan

pengolahan kopi sederhana dan cara tradisional.

- d. Penginapan “*Omah Nenek*” merupakan penginapan dengan konsep rumah Jawa Kuno yang terbuat dari Kayu Jati Pilihan dan juga konsep Jawa Kental. terdapat empat kamar dengan dua kamar besar dan dua kamar kecil untuk anak.
- e. Wisata Edukasi Peternakan, wisata pendidikan peternakan adalah perjalanan atau kunjungan yang diselenggarakan untuk individu atau kelompok untuk mempelajari praktik dan teknik peternakan. Wisata ini dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dalam perawatan dan manajemen hewan. (Peternakan Umam, K., Kurniawati, E. and Widiyanto, A.A., 2022). Wisata edukasi peternakan juga merupakan salah satu atraksi wisata di Kampung Adat Segunung dengan kegiatan perjalanan berupa pengalaman pendidikan seperti bagaimana organisasi peternakan, atau perusahaan pertanian, yang mencakup kunjungan ke peternakan, atau fasilitas perawatan hewan, dan manajemen hewan.
- f. Wisata Edukasi Perkebunan, wisata edukasi perkebunan menawarkan peserta kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman langsung, dengan didampingi oleh *local guide*, berupa kegiatan lokakarya, dan kegiatan interaktif yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang topik terkait perkebunan (Husin, A., 2023). Atraksi wisata dengan konsep pengalaman seperti diatas berupa pendidikan terkait

perkebunan yang terdapat di Kampung Adat Segunung baik perkebunan kopi maupun durian. Kegiatan terkait dapat berupa edukasi mengenai jenis tanaman, budidaya, pengelolaan perkebunan hingga pengelolaan hasil perkebunan pada kebun kopi dan durian.

- g. Produk olahan UMKM, di Kampung Adat Segunung UMKM dan produk olahannya dapat berkontribusi pada ekonomi lokal, melestarikan tradisi budaya, mempromosikan praktik berkelanjutan, dan memberi konsumen alternatif unik dan artisanal untuk barang yang diproduksi secara massal. Beberapa produk UMKM yang juga merupakan sebagai bentuk pengembangan produk pariwisata, terutama dalam hal pengenalan budaya lokal seperti olahan minuman tradisional, produksi kain batik yang juga menjadi kegiatan edukasi batik melalui kegiatan pelatihan membuat batik hingga produk jadi kain batik, makanan lokal berupa cemilan maupun makanan berat.
- h. Pagelaran Budaya, pertunjukan seni yang menampilkan tradisi, adat istiadat, dan ekspresi seni budaya di Kampung Adat Segunung. Pertunjukan budaya memainkan peran penting dalam melestarikan dan merayakan warisan budaya, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan memberikan hiburan dan pendidikan kepada wisatawan. Beberapa kegiatan budaya yang dapat disaksikan diantaranya, Ritual dan Upacara: Pertunjukan budaya yang merupakan bagian dari praktik keagamaan atau seremonial, biasanya dilakukan pada waktu sebelum atau

sesudah hari besar agama (Haes, P.E. and Pratiwi, N.I., 2019). Pertunjukan di luar ruangan, berupa parade, karnaval, atau festival budaya, di mana para seniman dan artis menampilkan bakat di ruang publik. Atraksi yang disajikan berupa festival budaya pada saat panen raya atau peringatan dan pengenalan budaya desa yang dilakukan turun temurun.

Berdasarkan dari beberapa produk pariwisata yang ada di Kampung adat Segunung sebagian besar merupakan atraksi pariwisata budaya dimana bentuk pariwisata yang berfokus pada pengalaman budaya, sejarah, dan tradisi serta kebiasaan hidup dari masyarakat lokal. seperti tentang adat istiadat setempat, seni, arsitektur, monumen budaya, festival, makanan, dan aspek lain yang membentuk cara hidup masyarakat. Tujuan dari pariwisata budaya adalah untuk mempromosikan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian berbagai budaya di Kampung Adat Segunung. Pariwisata budaya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata, dengan mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan mempromosikan perlindungan sumber daya alam dan budaya. Pentingnya konservasi, praktik ramah lingkungan dan perlindungan ekosistem lokal sering ditekankan dalam pelaksanaan pariwisata budaya, dengan menjaga eksistensi lokal. Salah satu yang juga menjadi daya tarik wisata budaya lokal di Kampung Adat Segunung berupa seni arsitektur Jawa dalam beberapa bangunan yang merupakan bagian penting dari lokasi kegiatan pariwisata maupun sebagai tempat menginap wisatawan. Arsitektur bangunan Jawa merupakan bagian dari warisan budaya

Indonesia dan dapat diamati dalam berbagai struktur, termasuk istana, candi, rumah adat, dan pusat budaya. Struktur ini menampilkan perpaduan unik antara pengaruh seni, budaya, dan agama yang telah membentuk tradisi arsitektur Jawa selama berabad-abad. Jika dilihat dari unsur budaya lainnya terkait masing-masing nilai budaya (Mudana, I.G., Ernawati, N.M. and Voda, M., 2021).

Bahasa

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga aset budaya yang penting. Ini tidak hanya mencakup kata dan tata bahasa, tetapi juga idiom, ungkapan, dan nuansa linguistik yang menyampaikan makna budaya. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas, melestarikan warisan budaya dan menyampaikan informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, di Kampung Adat Segunung yang Sebagian besar merupakan suku Jawa, bahasa komunikasi sehari – hari yang digunakan pun bahasa Jawa, bahkan ada beberapa produk UMKM yang mencirikan khas dengan bahasa Jawa.

Sistem Informasi

Nilai-nilai budaya yang meliputi sistem informasi yang membentuk pemahaman masyarakat tentang dunia. Ini dapat mencakup pengetahuan ilmiah, pengetahuan tradisional, kerangka filosofis dan sistem pendidikan. Sistem informasi mencerminkan akumulasi pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman komunitas dari perspektif yang berbeda, seperti sejarah, alam bagaimana cara masyarakat lokal melakukan kegiatan berdampingan dengan alam, baik bertani, berkebun maupun berternak, dan keberadaan manusia itu sendiri yakni masyarakat lokal yang dengan caranya dapat melakukan

pertukaran informasi menggunakan perpaduan teknologi modern dan cara tradisional.

Organisasi sosial

Nilai-nilai budaya mempengaruhi struktur sosial dan organisasi masyarakat. Ini termasuk struktur keluarga, sistem kekerabatan, hierarki sosial, peran gender dan norma sosial. Organisasi sosial mencerminkan nilai, norma, dan harapan yang mengatur interaksi sosial, hubungan, dan pembagian kerja dalam masyarakat. Kegiatan wisata yang sangat tampak berupa kebiasaan masyarakat lokal yang terbiasa gotong royong hingga pembentukan organisasi kepariwisata yang sangat disesuaikan oleh keahlian bidang dari masyarakat lokal serta pelibatan masyarakat lokal secara penuh dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Sistem perangkat dan teknologi perumahan:

Nilai-nilai budaya membentuk alat, perangkat, dan teknologi sehari-hari. Ini termasuk teknologi tradisional dan modern, praktik pertanian, struktur perumahan, sistem transportasi, dan elemen budaya material lainnya. Sistem ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat, kebutuhan dan strategi penanggulangan. Seperti halnya yang sudah dituliskan pada paragraph sebelumnya terkait bentuk arsitektur bangunan yang mencirikan ke khasan suku Jawa, serta perangkat teknologi dan cara tradisional dalam pengembangan produksi di UMKM sebagai salah satu bentuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang berdampak langsung dengan adanya pariwisata.

Sistem kehidupan

Nilai-nilai budaya mempengaruhi cara individu dan masyarakat mencari nafkah. Ini termasuk sistem ekonomi, pekerjaan tradisional, praktik pertanian, teknik berburu dan meramu, dan kerajinan tangan. Sistem penghidupan mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan pengelolaan sumber daya, pertukaran ekonomi, dan praktik berkelanjutan. Tersermin dalam daya tarik wisata pertanian, perkebunan kopi dan tradisi yang ada didalamnya baik pada saat sebelum panen kopi hingga pengolahan kopi, dan bentuk pengelolaan peternakan yang saat ini tidak lagi hanya sebatas pemeliharaan hewan ternak, yang dalam hal ini sapi perah melainkan juga bentuk produk kreatif dari olahan hasil susu perah, berupa yogurd, minuman dingin, atau ice.

Sistem Agama

Nilai-nilai budaya adalah kepercayaan, praktik, dan ritual agama atau spiritual. Ini termasuk agama yang terorganisir, spiritualitas pribumi, dan beragam sistem kepercayaan yang membentuk pandangan dunia, kode moral, dan tujuan komunitas. Sistem agama sering memengaruhi kohesi sosial, kerangka etika, dan identitas individu dan kolektif.

Seni

Nilai-nilai budaya diekspresikan dan dirayakan melalui ekspresi artistik seperti musik, tari, seni visual, sastra, teater, dan kerajinan. Seni mencerminkan estetika budaya, nilai, cerita, dan bentuk ekspresi kreatif. Mereka membantu melestarikan warisan budaya, bercerita dan memperkuat identitas budaya.

Nilai-nilai budaya ini terjalin dan saling terkait, membentuk tatanan masyarakat dan memengaruhi perilaku, kepercayaan, dan praktik individu dan kolektif. Mereka mempromosikan keunikan dan keragaman budaya yang berbeda sebagai salah satu potensi pengembangan pariwisata.

5. PENUTUP

Potensi pariwisata budaya di Kampung Adat Segunung berupa kegiatan wisata dengan pengalaman kegiatan wisata berupa atraksi budaya, sejarah, dan tradisi serta kebiasaan hidup dari masyarakat lokal. seperti tentang adat istiadat setempat, seni, arsitektur, monumen budaya, festival, makanan, dan hidup dari masyarakat lokal. seperti tentang adat istiadat setempat, seni, arsitektur, monumen budaya, festival, makanan, dan aspek lain yang membentuk cara hidup masyarakat lokal. Berbagai aspek produk pariwisata budaya bertujuan untuk mempromosikan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian berbagai budaya di Kampung Adat Segunung. Pentingnya perlindungan ekosistem lokal sering ditekankan dalam pelaksanaan pariwisata budaya, dengan menjaga eksistensi lokal, pariwisata budaya diharapkan dapat mendukung keberkelanjutan pengembangan pariwisata, dengan mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan mempromosikan perlindungan sumber daya alam dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Fernandes, Carlos. 2013. *The impact of cultural tourism on host community*. CABI is a trading name of CAB International

Haes, P.E. and Pratiwi, N.I., 2019. *Pagelaran Budaya Jepang Cosplayer Dalam Perspektif*

Dramaturgi. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 2(2), pp.245-253.

Husin, A., .2023. *Identification Of the Tourism Potential Of Firdaus Park Sriwijaya University* (Author).

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Gramedia, Jakarta.

Moleong, Lexy J.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mudana, I.G., Ernawati, N.M. and Voda, M., 2021. *Analysis of the Evolving Cultural Tourism Implementation in Bali Indonesia*. Multicultural Education, 7(6), pp.608-619.

Organisation for Economic Co-operation and Development .2009. *The Impact of Culture on Tourism*. OECD, Paris.

Soemitro, R.A.A. & Suprayitno .2018. *Pemikiran Awal tentang Prinsip Dasar Manajemen Aset Fasilitas*. Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas, Vol. 2, Sup. 1, Juni 2018, Hal.: 1-13

Solemede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M. and Walunaman, K., .2020. *Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku*. Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, 1(1), pp.69-86

Tighe, A. .1991. *Research on cultural tourism in the United States*. Travel and Tourism Research Association Proceedings 387–391

Umam, K., Kurniawati, E. and Widiyanto, A.A., 2022. *The Dynamics Of" Pokdarwis Capung Alas" In the Development of Community-Based Tourism in Pujon Kidul Village During the Covid-19 Pandemic*. Geo Journal of Tourism and Geosites, 43(3), pp.850-857.

Wahyuni, S., .2019. *Analisis pariwisata budaya dalam pengembangan aset lokal perayaan upacara adat dahau di Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas, 3(1).

Xiao, H. and Li, L. 2004. *Villagers' perceptions of traditions: some observations on the development of rural cultural tourism in China*. Tourism Recreation Research 29, 69–80.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Ikasa Bandung



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)